



Ringkasan Khotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

“Pengampunan, Keadilan, dan Anugerah”
Vik. Maria W. Mazo, M.Div.

1150

10 Mar 2024

Matius 18:21-35

Dua minggu lalu saya sampaikan dari Roma 12:12 bagaimana sebagai orang Kristen kita berharap dengan sukacita “*be joyful in hope*”. Bagaimana waktu kita mengalami kesulitan, penderitaan karena kita adalah orang yang mengikut Tuhan, dalam Roma 12:12 dikatakan kita sabar. Bagaimana kita bisa terus berdoa di dalam kehidupan kita sebagai orang yang percaya, dikatakan bahwa kita harus setia, maka Roma 12:12 mengatakan “*be joyful in hope, be patient in affliction and be faithful in prayer*”. Bagaimana waktu kita betul-betul bersukacita, sukacitanya itu dari Tuhan. Kita bisa berharap kepada Tuhan yang berjanji, bagaimana waktu kita mengalami kesulitan, kita sadar bahwa kita menderita bersama Kristus. Bagaimana orang Kristen berdoa? Kita bisa berdoa dengan begitu setia karena kita berdoa kepada Allah di dalam Kristus. Dalam bahasa Inggris dikatakan “*Joy is in Christ, hope is from Christ. When we suffer, we suffer with Christ, when we pray, we pray to God in Christ*”. Itulah nasihat Rasul Paulus kepada orang-orang Kristen di Roma dan termasuk kepada kita yang sekarang juga masih menjalani hidup di dunia. Kita tidak mungkin mengaplikasikan apa yang dalam Roma 12:12 jikalau kita tidak di dalam Tuhan.

Hari ini saya akan menyampaikan Firman Tuhan mengenai pengampunan karena ini menjelang Jumat Agung dan Paskah. Dalam Lukas 23:34, kita melihat bahwa perkataan pertama dari Tuhan Yesus di kayu salib adalah, “Bapa, ampunilah mereka karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” Dalam Matius 18:21-22, pengampunan ini yang dikatakan oleh Petrus itu adalah konsep orang Yahudi karena dalam pemikiran orang Yahudi, orang itu berbuat salah batasnya hanya tiga kali. Jadi kalau sudah sampai keempat, berarti sudah harus dilakukan keadilan. Waktu Petrus mengatakan sampai berapa kali aku harus mengampuni, dia sudah sebut sesuatu yang melebihi orang Yahudi, dia langsung katakan tujuh kali. Dalam Alkitab, ada kata-kata atau angka, itu sering kali simbol. Tujuh itu adalah sempurna karena Tuhan mencipta di dalam 6 hari, hari ketujuh Dia Sabat. Kalau angka tiga itu menunjuk kepada Tritunggal. Kalau empat itu menunjuk kepada bumi dari utara, selatan, timur, dan barat. Tanda-tanda ini kalau di dalam Alkitab, kalau masuk kepada tujuh itu artinya sempurna. Ayat 22

dikatakan, bukan tujuh kali melainkan tujuh puluh kali tujuh kali. Amos 1:3 berbicara mengenai hukuman Tuhan, tiga kali, yang keempat sudah *judgment*. Dari Amos 1:6, 9, 11, 13, dasarnya mereka bilang tiga kali adalah memang dari kitab Amos. Jadi kalau sudah keempat itu sudah *judgment*.

Matius 18:23. Jadi ceritanya dalam perumpamaan ini ada raja ada hamba. Pada suatu hari raja mengadakan perhitungan dengan hamba. Raja itu adalah Allah, lalu perhitungan itu adalah pada hari kedatangan Tuhan yang kedua kali, *the day of Judgment*, pada hari penghakiman maka ada perhitungan utang piutang. Dalam bagian ini si hamba punya utang pada raja 10.000 talenta, lalu di dalam kedatangan Tuhan yang kedua kali, perhitungannya adalah antara Allah dan kita yang berutang dosa.

Dalam bagian ini dikatakan raja itu memanggil hambanya yang utangnya itu 10.000 talenta. Kalau 10.000 talenta itu adalah utang yang harus dibayar oleh seseorang yang berutang, kira-kira itu 200.000 tahun. Seorang yang bekerja satu hari 8 jam itu dapat satu dinar, jadi kalau dia berutang 10.000 talenta baik dia dipenjara, istrinya dipenjara, seluruhnya dipenjara, dia tidak akan mungkin bisa membayar utang yang begitu besar karena manusia hidup mungkin tidak sampai 100 tahun. Kalau dia mau membayar, “Tolong kasih saya waktu, saya akan bayar. Sabarlah raja.” Bagaimana raja bersabar tunggu 200 tahun? Kapan dia bisa kembalinya? Dia sudah keburu meninggal. Ini perbandingannya sangat besar, maksudnya adalah sebagai hamba yang sudah berutang kepada tuannya ini, dosa istilahnya itu utang, jadi hamba yang berutang ini adalah hamba yang tidak mungkin bisa diampuni atau dihapus utangnya maka dipakai perumpamaan 10.000 talenta yang sangat-sangat besar.

Matius 18:25-26. Yang namanya utang harus dibayar, yang namanya kesalahan harus dihukum. Karena saya membunuh, saya dihukum seumur hidup di penjara, itu namanya keadilan. Tetapi kalau saya membunuh lalu hakim mengampuni saya, itu namanya *grace* atau *mercy*. Dalam bagian ini, si raja itu memberikan kepada hamba yang berutang 10.000 talenta karena dia minta belas

kasihan. Jadi dalam utangnya dia kepada raja, yang dia minta dari raja adalah belas kasihan (Mat 18:27). Jadi kalau istilah kita mengampuni itu artinya kita menghapus utang. Jadi orang yang berutang itu sangat terikat, dalam bagian ini dikatakan bahwa raja itu tergerak oleh belas kasihan. Di dalam relasi kita antar manusia selama kita di dunia, relasi itu tidak mulus pasti di dalam sepanjang hidup kita itu ada berbagai hal yang sudah terjadi yang kita rasa seperti saya diperlakukan dengan tidak adil, kalau orang tua mempunyai empat anak atau tiga anak pasti ada salah satu anak merasa yang itu lebih disayang daripada saya. Ada juga orang yang bekerja merasa bosnya itu tidak *fair*. Relasi suami istri juga akan ada hal-hal yang seperti demikian bahkan antara teman dengan teman, juga bisa merasa dikhianati teman baik. Kita tidak lepas dari perasaan yang kecewa lalu ada kebencian lalu ada kepahitan.

Dalam perumpamaan ini raja sedang bertemu dengan hambanya, waktu manusia bertemu dengan Tuhan suatu hari, ini akan terjadi perhitungan utang. Mengapa Tuhan Yesus di atas kayu salib kalimat yang pertama mengatakan “Bapa ampunilah mereka”, karena kalau Bapa tidak mengampuni manusia yang berdosa maka kita sebagai manusia tidak mungkin hidup di hadapan Tuhan oleh karena itu perlu ada satu rekonsiliasi. Rekonsiliasi ini dilakukan bukan atas inisiatif manusia kepada Tuhan tetapi inisiatif Tuhan kepada manusia, karena dari kalimat Tuhan Yesus mengatakan, “*Father forgive them.*” Kalau kita melihat mengenai salib waktu Allah Bapa melihat Yesus di atas kayu salib Allah Bapa menimpakan murkanya yang harusnya tiba kepada kita itu ditimpakan kepada Kristus. Maka Allah Bapa memalingkan mukanya dari Allah Anak, di dalam kalimat yang mengatakan, ‘Allahku, Allahku, mengapa engkau meninggalkan aku’. Ini sesuatu yang sangat berat karena Allah itu walaupun dia di dalam tiga pribadi tetapi Allah itu adalah satu di dalam esensinya. Karena demi menanggung dosa Saudara dan saya Kristus betul-betul berada di pihak manusia yang berdosa, jadi betul-betul berpisah dengan Allah Bapa, maka itu menjadi satu tangisan teriakan yang sangat berat. Kalau bukan Kristus yang membayar utang dosa kita kepada Allah, lalu kita berusaha dengan ritual agama kita untuk bisa mencapai kebaikan atau mencapai standar Tuhan, sampai kita meninggal itu tidak pernah bisa kita capai. Maka agama-agama adalah usaha manusia dari bawah untuk bisa tiba kepada Allah. Dari pemikiran-pemikiran ahli pikir, mereka berusaha menekankan mengenai kebenaran untuk bisa mencapai kepada Allah. Orang yang berusaha mencapai Allah dari agama dan berbagai pemikiran, belum sampai kepada

ketemu Allah, dia sudah meninggal. Saudara mengingat 10.000 talenta kalau dibayar oleh orang yang berutang itu perlu 200.000 tahun, artinya adalah suatu utang yang tidak mungkin bisa dibayar tidak tahu berapa keturunannya. Lalu raja itu mempunyai belas kasihan. Jadi dalam relasi antara dia dengan Allah atau antara hamba dengan raja dia minta sabar minta belas kasihan, nanti saya mau hapus utangnya. Waktu Yesus berada di kayu salib, Allah Bapa melihat itu kita yang ada di situ karena Dia sedang menerima hukuman yang harusnya kita terima. Lalu saya yang sadar bahwa dosa saya utang saya kepada Allah tidak mungkin saya bayar, saya datang kepada Tuhan dan mengaku saya orang yang berdosa, maka dari atas kayu salib Kristus memberikan *His righteousness*.

Kalau Saudara sebagai orang Kristen belum pernah betul-betul menerima pengampunan Tuhan, dengan kekuatan kita sendiri kita tidak mungkin bisa berbelas kasihan kepada mereka yang sudah menyakitkan kita karena bukan di dalam kemampuan kita bisa membayar. Waktu saya percaya kepada Kristus maka Kristus memberikan kebenarannya kepada saya. Jadi posisi saya adalah berdosa lalu saya datang kepada Tuhan, lalu Tuhan memberikan saya pengampunan maka posisinya pindah. Dikatakan “*you are righteous*” jadi dibenarkan bukan karena saya bisa berdoa atau bisa melayani Tuhan atau bisa memberikan persembahan, tetapi karena ada yang membayar utang dosa saya. Allah rela memberikan kepada saya, menghapus utang mengampuni saya itu berdasarkan belas kasihan. Jadi istilahnya orang yang mengampuni adalah orang yang menghapus utang. Menghapus utang itu bukan hanya kita buka mulut saya percaya Tuhan Yesus, apa yang Yesus lakukan itu adalah suatu pengorbanan yang sangat besar. Kalau Saudara mau lihat berapa besar dosa kita, kita harus melihat yang dikorbankan di kayu salib itu bukan malaikat, yang dikorbankan itu adalah Allah karena dia berkorban untuk mati mengganti saya, maka dia harus inkarnasi sebagai manusia. Kita sulit mengampuni orang lain karena kita berpikir kita adalah *victim*, lalu kecenderungan kita itu adalah bertindak secara adil. Itu sangat manusiawi tetapi sebagai orang Kristen jikalau kita memahami apa yang Allah lakukan di dalam Kristus maka kita harus mempunyai satu belas kasihan. Dalam perkataan C. S. Lewis dia mengatakan, “*To be a Christian is to forgive the inexcusable because God has forgiven the inexcusable in me.*” Kalau kita tidak mengerti berapa besar dosa saya di hadapan Tuhan, kita tidak mungkin bisa mengampuni.

Ada satu kesaksian waktu KPIN di Timika. Di daerah itu sedang ada perang yang sudah berlangsung

lama antara dua suku. Ini bukan cerita di buku, saya ada di situ. Lalu Pak Tong memikirkan, Pdt. Kok Han khotbah. Lalu Pak Tong pergi ke tempat perang antar 2 suku itu, saya tidak ikut tetapi suami saya ikut. Jadi ini sudah lama sekali perangnya, jadi di tempat perang ada tank, ada polisi, ada tentara. Tidak ada satu pun yang mendamaikan dua suku itu. Waktu Pak Tong tiba dengan para pendeta itu sudah agak gelap. Lalu Pak Tong bilang dia mau ke jembatan yang memisahkan suku A dan suku B, mau berdoa dan mendamaikan kedua suku itu. Tetapi polisi dan tentara mengatakan, jangan karena sudah gelap, mereka tidak akan tahu pak Tong bukan orang Papua dan mereka memakai panah beracun. Jadi setelah diberitahu dan jangan pergi, pak Tong memutuskan mau ketemu dengan dua suku itu di kantor bupati. Pertama ketemu dengan suku Dani, nanti kalau ada waktu suku satunya, tidak bisa bersamaan nanti bisa ribut. Kalau di satu suku yang meninggal 13, suku satunya juga mesti 13, itu namanya *justice*. Kami mau berangkat dari Timika ke Denpasar lalu ke Jakarta, tetapi pilot ditelepon Bupati untuk tunggu Pdt. Stephen Tong. Pak Tong masuk kantor Bupati pertama mendoakan Bupati, lalu pak Tong bicara dengan suku Dani. Tidak ada satu pun yang mendamaikan mereka. Mereka minta keadilan dengan jumlah yang mati dari kedua suku harus sama. Pak Tong berkhotbah 7 perkataan salib dalam 25 menit. Siapa yang paling adil di seluruh dunia yang diperlakukan dengan sangat tidak adil? Mereka itu semua Kristen tetapi sudah siap bawa pedang parang dan lain-lain untuk balas dendam dan siap membunuh. Pak Tong minta mereka berdamai tidak boleh membunuh. Mereka kaget, belum pernah mendengar ada hamba Tuhan begitu kerasnya bicara 7 perkataan salib. Yesus adalah Allah yang diperlakukan sangat tidak adil. Lalu dari situ semua pulang dan tidak tahu keadaan di sana. Berapa tahun kemudian ada KIN hamba Tuhan di RMCI, semua datang dari berbagai wilayah. Ada hamba Tuhan dari Papua yang kejar pak Tong ingin bicara, karena katanya setelah beliau khotbah di kantor bupati, dua suku itu berdamai. Saudara tidak tahu bagaimana tegangnya ketika dua suku itu bertemu, bisa langsung ditusuk karena sangat bencinya. Kalau mereka melihat ada suku lawan di jalan, itu bisa dipanah, dibunuh membabi buta. Jadi kalau kita sebagai orang berdosa menuntut orang dengan keadilan itu sesuatu yang normal. Kalau sebagai Kristen Saudara tidak mengerti pengampunan ini, Saudara akan menjadi orang yang terus-menerus diikat oleh *unforgiveness*. Nelson Mandela mengatakan "*unforgiveness, bitterness* atau *resentment* itu seperti orang minum racun. *We drink poison ourselves.*" Adakah selama kita hidup, kita tidak pernah salah sama dia, dia tidak pernah salah sama kita? Itu tidak ada.

Matius 18:28. Yang pertama, pengampunan itu sifatnya adalah vertikal, Raja dengan hamba, Allah dengan manusia. Lalu yang kedua, pengampunan itu adalah horizontal, manusia dengan manusia. Kalau Saudara mau masuk ke gereja, di dalam hati kamu ada kemarahan, kebencian kepada bos atau kepada siapa saja, namanya manusia, kamu tinggalkan. Kamu tinggalkan persembahan kamu, tinggalkan gereja kamu, kamu pergi berdamai.

Karena kalau kita berbakti tetapi kita tidak pernah bisa mengampuni orang, Tuhan tidak menerima ibadah kita. Maka di dalam bagian ini ayat 28, dia punya teman, temannya utang. Lalu dia tangkap dan pegang lehernya, suruh bayar. Antara raja dan hamba 10.000 talenta, kalau mau dibayar 200.000 tahun. Dia dengan temannya, temannya utang 100 dinar. Dinar itu dinari atau dracma dalam bahasa mereka. Kalau orang kerja 1 hari 8 jam, itu upahnya 1 dinar. 100 dinar kan bisa dibayar dalam beberapa lama, tidak sampai kita mati. Perhatikan di sini, antara raja dengan hamba dia minta belas kasihan. Antara hamba dengan hamba yang dia tuntut *justice*. Di sini tidak berarti, kalau Allah sudah mengampuni saya dan Saudara, pengampunan itu bisa jadi gagal. Tidak. Orang yang tidak bisa mengampuni orang lain berarti dia belum pernah diampuni. Mungkin ada di antara kita yang punya ganjalan begitu banyak, sebelum kita keluar dari pintu gerbang ini Saudara harus betul-betul *settle* dengan Tuhan. Dalam perumpamaan dikatakan bahwa Raja itu akhirnya memasukkan hamba yang sudah dihapus utangnya masuk dalam penjara. Kalau kita *treat* orang lain *based on justice*, Tuhan akan *treat* kita *based on justice*. Kalau Allah *treat* kita *based on mercy* maka saya dengan orang lain *we treat other people by mercy*. Karena kekuatan untuk kita bisa mengampuni itu bukan karena kita baik. Orang yang sudah menerima *mercy* dan pengampunan dari Tuhan, maka dia *mercy* itu akan mengalir untuk mengampuni yang lain. Di sini pengampunan bukan berarti melupakan karena bagi kita sebagai orang berdosa kita paling suka ingat kesalahan orang. Lalu kita paling suka untuk melupakan kebaikan orang. Kita gampang sakit hati kepada seseorang karena kita dicipta sebagai manusia yang punya sifat *justice*. Tetapi Alkitab mengatakan kita sudah kehilangan kemuliaan Allah. Kita dicipta diberi sifat suci, diberikan sifat adil dan benar oleh Tuhan. Manusia dicipta sebagai satu ciptaan yang mempunyai *dignity and honor*. Tetapi waktu kita berdosa, kemuliaan itu hilang. Kita memperlakukan orang lain berdasarkan keadilan dari pikiran kita. Contoh sekarang Israel dan Hamas, kamu membunuh kami lagi pesta-pesta 1200, saya sikat semua yang ada di Gaza. *No forgiveness* karena Israel pegang mata ganti mata,

gigi ganti gigi. Sama dengan Hamas karena mereka juga ambil dari Perjanjian Lama. Mereka semua punya posisi untuk menerapkan *justice*. Bagaimana kita tahu bahwa kita sudah diampuni? Kasih Tuhan itu akan mengalir untuk kita bisa mengampuni yang lain. Kalau saudaramu datang dan dia betul-betul *beg for mercy*, kamu harus ampuni. Kalau dia tidak datang untuk minta diampuni karena dia merasa dia benar tetapi di dalam hati kita ada satu ganjalan secara vertikal saya dengan Tuhan, harus mengampuni, saya dengan dia kalau bisa rekonsiliasi. Kadang-kadang ini yang susah. Kalau saya tetap mempunyai banyak ganjalan di dalam hati saya terhadap siapa-siapa, itu sama dengan saya memasukkan diri saya ke dalam penjara. Bukan dia dipenjara, saya yang dipenjara.

Allah dengan manusia, karena manusia tidak mungkin bisa bayar utang dosa maka Allah mengampuni. Ini *mercy, grace*. Hamba yang mengutangkan hamba ini 100 dinar, dia menuntut *justice*. Di sini gambarannya adalah kamu tidak seharusnya menuntut keadilan dari temanmu kalau kamu sadar bahwa utangmu 10.000 talenta itu sudah lunas. Kalau kita yang katanya Kristen, mungkin kita sudah pelayanan tetapi kita tidak bisa mengampuni berarti Saudara belum menerima yang namanya *the mercy of God*. Maka kita menuntut orang lain yang bersalah kepada kita, kita menuntut keadilan. Seperti di buku silat, nanti kakek ke anak dan cucu terus-menerus balas dendam, tidak pernah selesai.

Matius 5:20. Ini sama dengan yang tadi, *if your righteousness does not exceed the righteousness of Pharisees and the teachers of the law, you will not enter the kingdom of God*. Di sini tidak dikatakan kalau kamu anggota jemaat, melayani Tuhan, ini bicara *righteousness*. Bahasa Indonesianya, kalau hidup keagamaan, kalau dalam bahasa Inggris *if your righteousness*. Jadi dalam setiap agama itu ada tiga unsur, ada doa, kedua ada puasa, yang ketiga ada persembahan. *Prayer, fasting and almsgiving*. Saudara kalau memberi perpuhunan misalnya setelah kita gajian. Kalau Saudara pengusaha setelah ada *statement of account, from the net profit* baru kita berikan 10% untuk pekerjaan Tuhan. Kalau Saudara adalah profesional yang mendapat *salary, from the gross that we receive* 10% untuk pekerjaan Tuhan, 90% itu untuk persembahan, janji iman dan sebagainya. Orang Farisi tidak tunggu akhir bulan atau awal bulan karena mereka itu mempunyai pertanian, mereka punya perkebunan dan sebagai-sebagainya, begitu *deal* terjadi, sudah dibayar, hari apa saja, tanggal berapa saja mereka pasti bawa perpuhunnannya hari itu ke bait Allah,

mereka tidak terlambat. Yang kedua caranya mereka puasa, kalau orang Islam berpuasa ini sebentar lagi ini puasanya orang Islam itu satu bulan. Orang Farisi puasa itu Senin dan Kamis, satu tahun 52 minggu dikali 2, 104 hari. Bagaimana mereka berdoa, kita berdoa di rumah, semenit atau 5 menit atau setengah jam atau kita berdoa persekutuan doa. Orang Farisi dan ahli Taurat itu kalau berdoa, itu di bait Allah dengan tangan naik ke atas, di tikungan-tikungan jalan dia berdoa. Di sini dikatakan oleh Tuhan Yesus, mereka tidak masuk ke dalam kerajaan Allah. Lalu bagaimana dengan hidup keagamaan kita? Berapa bedanya dengan orang Farisi? Kalau orang Farisi itu tidak masuk kerajaan sorga, bagaimana dibandingkan dengan keagamaan kita yang doanya jarang, perpuhunnannya juga kadang kasih kadang tidak, lalu kita mungkin puasa dalam setahun tidak pernah sekali. Di sini dikatakan *they will not enter the kingdom of God*. Jadi *righteousness* seperti apa yang harus kita miliki untuk bisa *enter the kingdom of God*? Kita harus menerima *the righteousness of Christ*. Kalau di dalam diri kita belum ada pengampunan dari Tuhan dan tidak ada membenaran berarti posisi kita sampai kita ketemu Tuhan nanti *the second coming*, itu adalah antara Allah dan saya yang berdosa. Kedatangan Tuhan yang kedua kali ini sudah tidak bisa *settle account*, karena ini sudah masuk kepada *judgment*. Sekarang sebelum Tuhan datang kita masih bisa minta Tuhan ampuni kita. Tetapi begitu kedatangan, ini sudah bukan lagi kedatangan dia sebagai Mesias, dia datang sebagai Hakim. Lalu dia akan *settle* satu persatu. Bagaimana kita bayar 10.000 talenta, kita tidak pernah minta *mercy from Him* waktu kita hidup.

Matius 18:29. Jadi yang ini yang mengutangi dia juga minta belas kasihan, *have mercy on me*, sama dengan dia kepada raja. Mat 18:30 dia melakukan, kamu utang harus bayar, tidak bisa bayar masuk penjara. Dia terapkan secara horizontal adalah keadilan, padahal waktu dia minta pada Raja dia minta anugerah pengampunan. Mat 18:31-35 Kiranya Firman Tuhan ini boleh membuka hati kita, siapa saya di hadapan Tuhan, siapakah orang lain yang bersalah kepada kita. Itu tidak mungkin seimbang. Utang kita kepada Allah kita pasti tidak bisa bayar, kalau bukan Tuhan mengampuni kita, maka Allah akan membuang kita ke dalam kematian yang kekal. Sebelum kita kembali ke rumah kita masing-masing, biarlah kita mengoreksi hati kita. Cinta kasih Tuhan dengan kuasa-Nya itu akan memampunkan kita boleh mengasihi diri kita, memampunkan diri kita dan mengampuni orang lain. Terakhir saya mengajak kita baca dari Efesus 4:31-32. Mari kita berdoa.